

## PERAN PERPUSTAKAAN BAITUL HIKMAH PADA MASA BANI ABBASIYAH

Muthakin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
al\_maraki@yahoo.co.id

### **Abstract**

*In the Abbasid period, Baitul Hikmah became the main resource center for the scholar or researcher in the Baghdad city. The Baitul Hikmah or well-known as a house of wisdom, was developed since the the second caliph administration led by Abu Ja'far al-Mansbur (754-775 A.D.). Abu Ja'far al-Mansbur was known as a caliph who attracted profoundly to science. By his regulation, he pioneered the translation of scientific and literature from foreign languages. Large number of books from India, Ancient Greek, Bizantine, Persian and Syria were translated into Arabic. This tradition was followed by his succesor, the caliph of Harun ar-Rasyid (786-809 A.D.) and his descendant, the caliph of Al-Ma'mun (813-833 A.D.). In the Al-Ma'mun era, Baitul Hikmah witnessed an overwhelming enhancement. As a result, Baitul Hikmah was not only becoming a house of numerous books, but also as a center of translation, research and publication, the study of astrology, and educational institutions in general.*

**Keywords:** Role, Library, Baitul Hikmah, Abbasid

### **Abstrak**

*Di masa Bani Abbasiyah, Baitul Hikmah menjadi pusat bagi para pencari ilmu di Kota Baghdad. Baitul Hikmah atau rumah kebijaksanaan, dirintis sejak masa khalifah kedua, yaitu Abu Ja'far al-Mansbur (754-775 M). Abu Ja'far al-Mansbur dikenal sebagai khalifah yang cinta akan ilmu. Ia memerintahkan kegiatan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari bahasa asing. Buku-buku dari bahasa India, Yunani Kuno, Bizantium, Persia dan Syria diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh penerusnya, Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan puteranya, Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M). Di masa Al-Ma'mun, Baitul Hikmah berkembang pesat. Dalam perkembangannya, Baitul Hikmah tidak hanya menjadi ruangan perpustakaan yang menampung ribuan buku, akan tetapi lebih dari itu. Perpustakaan Baitul Hikmah berperan sebagai pusat penerjemahan, pusat kajian dan karangan, tempat penelitian ilmu perbintangan (observatorium) dan lembaga pendidikan.*

**Kata Kunci :** Peran, Perpustakaan, Baitul Hikmah, Abbasiyah

### **Pendahuluan**

*The Golden Age* atau masa keemasan adalah sebuah periode di mana umat Islam mengalami kejayaan. Kejayaan baik dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Manakala wilayah Eropa mengalami masa kegelapan,<sup>1</sup> ketika itu wilayah Islam menjadi mercusuar dunia. Baghdad menjadi pusat

---

<sup>1</sup> Disebut abad kegelapan (476-1492) karena hal ini merujuk dan mendasarkan kepada tindakan gereja yang sangat membelenggu kehidupan manusia, sehingga manusia tidak memiliki lagi kebebasan untuk mengembangkan potensi diri. Jika terdapat muncul pemikiran yang bertentangan dengan ajaran gereja, orang yang mengemukakannya akan mendapat hukuman berat.

peradaban Islam. Pada saat itu yang berkuasa adalah Bani Abbasiyah. Meskipun secara teritorial kekuasaan Bani Abbasiyah tidak seluas Bani Umayyah, akan tetapi pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah, peradaban dan ilmu pengetahuan menjadi lambang puncak kejayaan dan keemasan Islam.<sup>2</sup>

Kota Baghdad merupakan jantung dari kekuasaan Bani Abbasiyah. Kota ini dibangun oleh Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M), khalifah kedua Bani Abbasiyah. Abu Ja'far al-Manshur memilih kota Baghdad setelah melakukan kajian. Beliau mengumpulkan para insinyur dan para pekerja. Ia membangun kota Baghdad pada tahun 145 H/762 M, dan selesai pada tahun 146 H/763 M. Di Kota Baghdad ini, Abu Ja'far Al-Manshur ingin menyediakan segala sesuatu yang diperlukan oleh pasukan militer pertahanan, ditambah benteng alami yang menjadikan musuh kesulitan untuk menerobosnya. Karena itu, ia mendesain kota ini berbentuk melingkar yang dikelilingi oleh tembok kota. Bagian dalamnya lebih tebal dan lebih tinggi. Tembok kota ini dilengkapi dengan menara pertahanan yang jumlahnya lebih dari seratus menara. Tembok bagian luarnya dilengkapi dengan parit yang mengelilingi kota sebagai garis pertahanan tambahan.<sup>3</sup>

Popularitas Bani Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833). Kekayaan yang dimanfaatkan Khalifah Harun ar-Rasyid yaitu untuk keperluan sosial, seperti membangun rumah sakit, lembaga pendidikan, pengadaan dokter, dan mendirikan farmasi. Pada masanya paling tidak terdapat sekitar 800 dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tidak tertandingi. Kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Ia dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu filsafat.<sup>4</sup>

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, penerjemahan buku-buku Yunani lebih digiatkan lagi. Terdapat sebuah perpustakaan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dan pusat penelitian. Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Dalam arti lain, pengertian perpustakaan adalah tempat penyimpanan koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.<sup>5</sup>

---

Pihak gereja melarang diadakannya berbagai penyelidikan berdasarkan rasio terhadap agama. Karena itu kajian terhadap agama (teologi) yang tidak berdasarkan ketentuan gereja akan mendapat larangan yang ketat. Wahyu Iryana, *Historiografi Barat* (Bandung: Humaniora, 2014), Hlm.99.

<sup>2</sup> Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hlm.151.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* terj. Muhammad Misbah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), Hlm.235.

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Hlm.52-53

<sup>5</sup> Sudirman Anwar, *et al., eds. Manajemen Perpustakaan* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), Hlm.52-53.

Pengertian perpustakaan di atas, berbeda dengan perpustakaan yang dibangun pada masa Bani Abbasiyah – Perpustakaan Baitul Hikmah bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku atau karya tulis saja, melainkan perpustakaan ini juga memiliki peranan sebagai pusat penterjemahan, pusat penyalinan, pusat penelitian, dan tempat berkumpulnya para ilmuwan muslim yang karyanya sangat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Agus Rifai berpendapat, Perpustakaan Baitul Hikmah lebih menyerupai sebuah universitas. Selain terdapat banyak buku, perpustakaan ini pada kejayaannya menjadi pusat studi di mana para cendekiawan berkumpul dan berdiskusi.<sup>6</sup> Dalam artikel ini, penulis mencoba menelaah kembali, bagaimana sejarah dan peranan Perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Bani Abbasiyah ?

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah.<sup>7</sup> Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau, yaitu tentang peran perpustakaan Baitul Hikmah pada masa Bani Abbasiyah. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*)—yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan.<sup>8</sup> Data-data yang telah terkumpul kemudian dibaca dan dicatat untuk diolah sebagai bahan penelitian. Jenis-jenis data yang digunakan oleh penulis adalah terdiri dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, e-book, dan artikel-artikel di website.

### Pembahasan

Sepuluh tahun terakhir dari pemerintahan Abu Ja'far al-Mansur, merupakan masa aman dan damai, masa kemakmuran yang melimpah ruah sehingga seluruh perhatian telah dapat sepenuhnya dicurahkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan. Sejak awal berdirinya, kota Baghdad sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Abu Ja'far al-Mansur memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari bahasa asing, yaitu India, Yunani Kuno, Bizantium, Persia dan Syria ke dalam bahasa Arab.<sup>9</sup>

Untuk mengakomodasi kerja besar penerjemahan, penyalinan, penelaahan, dan penyimpanan banyak volume, naskah berbahasa Persia, Sanskerta, dan Yunani—Abu Ja'far al-Mansur lalu membangun sebuah perpustakaan megah dengan mencontoh perpustakaan-perpustakaan para raja Persia yang hebat. Ruang kerja, dukungan administratif, dan bantuan finansial juga dibutuhkan oleh sekelompok cendekiawan yang akan mengerjakan tugas-tugas ini dan mengembangkannya dengan cara-cara yang kreatif dan orisinal. Inilah asal-mula dari apa yang dikenal luas di Arab sebagai Baitul Hikmah, atau rumah kebijaksanaan. Sebuah ungkapan kolektif

---

<sup>6</sup> Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm.87.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hlm.69.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hlm.3.

<sup>9</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013), Hlm.193-194.

kelembagaan dan kekhalifahan dari ambisi intelektual dan kebijakan resmi Bani Abbasiyah awal.<sup>10</sup>

Pada masa kepemimpinan khalifah Abu Ja'far al-Mansur, hidup seorang ahli filologi Arab, seperti Sibawaih seorang keturunan Parsi, Khalil (Basrah), dan Al-Kisa'i (Kufah). Selain itu juga, hidup seorang ahli bahasa Arab dan Parsi bernama Ibnu Al-Muqaffa. Ibnu Al-Muqaffa terkenal karena telah menterjemahkan *Kalilah wa Dimnah* yang disebut-sebut sebagai pembuka jalan berkembangnya aliran romantik bahasa Arab. Ibnu Al-Muqaffa juga menterjemahkan buku *Shah Namah* yang berisi cerita raja-raja dan pahlawan-pahlawan Iran. Ibnu Al-Muqaffa memberikan sumbangsih besar terhadap pemikiran Islam—dengan mengemukakan logika Aristoteles.<sup>11</sup>

Ketika Harun ar-Rasyid memimpin dari tahun 786-809 M, ia memerintahkan agar mengeluarkan buku-buku dan manuskrip yang masih terjaga dan terpelihara yang tersimpan dalam istana khalifah setelah menjadi megah dan besar. Buku-buku kuno, diwan-diwan, dan manuskrip-manuskrip yang ditulis lalu diterjemahkan. Ia membuat bangunan khusus, untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar jumlah kitab-kitab yang ada, dan itu terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Selanjutnya, Baitul Hikmah semakin bertambah besar ketika dipimpin oleh khalifah Al-Ma'mun (813-833). Ia mengimport para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Bahkan, ia mengutus misi ilmiah sampai ke negara Romawi, yang berpengaruh paling besar dalam kebangkitan dan kejayaan.<sup>12</sup>

Menurut Firas Alkhateeb,<sup>13</sup> ada tiga faktor unik yang menjadi pendorong berkembangnya Baitul Hikmah, dan umat Islam bangkit dan berjaya :

*Pertama*, Ekspansi Kerajaan Muslim berhasil meruntuhkan dinding-dinding yang sebelumnya memisahkan kelompok yang berbeda. Pada masa pra-Islam, tidak ada alasan bagi ilmuan di Alexandria untuk pergi ke Ctesiphon untuk belajar dan mengajar. Kalaupun berepergian, hambatan bahasa akan menghalangi mereka mendapatkan manfaat penuh dari Persia.

*Kedua*, Dalam era Abbasiyah, bahasa arab menjadi bahasa perantara yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang. Tak peduli apakah seseorang itu asli Berber, Suriah, atau Persia, jika memeluk Islam paling tidak ia paham bahasa Arab elementer yang dibutuhkan untuk shalat dan membaca Al-Qur'an seperti yang diajarkan Nabi Muhammad. Bahasa Arab tak sekedar menjadi bahasa liturgi (untuk ibadah), tetapi juga bahasa ilmuan untuk berkomunikasi dan melakukan penelitian.

*Ketiga*, Islam sendiri memerintahkan untuk mencari ilmu, menjadikan penelitian sebagai tindakan ibadah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menekankan peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan seorang Muslim yang

---

<sup>10</sup> Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat* terj. Maufur (Jakarta: Noura Books, 2013), Hlm.89.

<sup>11</sup> S. Takdir Alisjahbana, et al., eds, *Sumbangan Islam Kepada Sains dan Peradaban Dunia* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), Hlm.5.

<sup>12</sup> Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* terj. Sonif, dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), Hlm.240.

<sup>13</sup> Firas Alkhateeb, *Sejarah Islam yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim Pada Masa Lalu* ter. Mursyid Wijarnako (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), Hlm.91-92.

saleh. Bagi para ilmuwan Muslim yang berjarak beberapa tahun dari masa kehidupan Nabi, mendapatkan ridha Allah adalah alasan utama melakukan penelitian dan belajar. Literatur ilmiah dari masa keemasan biasanya dimulai dengan ayat Al-Qur'an yang mendorong pencari ilmu dan menyeru orang Islam agar merenungkan dunia di sekitar mereka.

Baghdad ketika itu menjadi Alexandria yang baru. Para ilmuwan dari berbagai ragam budaya didatangkan, kemudian dikumpulkan untuk menerjemahkan berbagai karya ke dalam bahasa Arab. Teks-teks dan istilah-istilah dalam bahasa Sanskerta, Suryani, Persia, dan Yunani semuanya diterjemahkan. Khalifah tidak segan-segan mendatangkan orang-orang Kristen, Yahudi, dan bahkan pagan dari Harran yang mempelajari astronomi (sekarang daerah di Turki) untuk berkarya di Perpustakaan Baitul Hikmah bersama kaum Muslim.<sup>14</sup>

Pada perkembangannya, Baitul hikmah memiliki peranan sebagai perpustakaan khusus. Selain menjadi pusat penterjemahan, Baitul Hikmah juga menjadi pusat penelitian. Berikut ini akan dijelaskan peranan Baitul Hikmah :

### **1. Baitul Hikmah Sebagai Perpustakaan**

Perkembangan seni produksi buku yang tak ada duanya dalam Islam disebabkan karena ketertarikan para hartawannya yang penuh semangat terhadap buku. Dunia ilmu telah menikmati kedudukan yang sedemikian tinggi, sehingga wajarlah jika orang-orang yang mampu ikut mengambil bagian dan mengusahakan kemajuannya. Kita telah melihat betapa pentingnya para pembesar bagi para penulis dan banyak di antara para mereka yang ikut mendirikan perpustakaan besar dalam Islam, salah satunya yaitu perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad. Tugas pertama perpustakaan ini adalah menyimpan terjemahan-terjemahan buku-buku "ilmu-ilmu kuno" yaitu filsafat Hellenistik dan ilmu alam.<sup>15</sup>

Bagian perpustakaan ini merupakan divisi untuk meneliti kitab-kitab karangan siapapun agar tidak terjadi atau terindikasi adanya penyimpangan. Kitab-kitab tersebut disusun berdasarkan klasifikasinya. Di antara cara menambah buku di Baitul Hikmah adalah dengan cara membeli buku, dimana dalam pembelian buku ini Khalifah Al-Ma'mun telah mengirim utusan ke Konstantinopel untuk menghadirkan berbagai macam buku. Terkadang, beliau pergi sendiri untuk membeli buku dan mengirimkannya ke Baitul Hikmah. Ada juga dengan cara lain, dimana khalifah mengutus para utusan Islam ke negeri asing, kemudian mengobservasi kitab-kitab yang ada pada mereka. Atau meminta pembayaran jizyah (pajak) dengan buku. Dengan cara-cara pengadaan bahan pustaka seperti itu maka terpenuhilah kebutuhan akan bahan pustaka yang memenuhi ruang-ruang perpustakaan Baitul Hikmah.<sup>16</sup>

Pernah suatu ketika Khalifah Al-Ma'mun menulis surat kepada raja Romawi untuk meminta izin menumbuhkembangkan apa yang ada di sana berupa ilmu-ilmu kuno yang tersimpan dan menjadi warisan bangsa Yunani. Waktu itu, bangsa Romawi melarang mengkajinya. Namun sesudah itu raja Romawi menjawab dan menyambut

---

<sup>14</sup> Ian F. McNeely dan Lisa Wolverton, *Para Penjaga Ilmu Dari Alexandria Sampai Internet* terj. Irfan Abu Bakar (Tangerang: Literati, 2010), Hlm.114-115.

<sup>15</sup> Johannes Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* penterj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1996), Hlm.149-150.

<sup>16</sup> Dididn Saepudin, *Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam* (Buletin Al-Turas Vol.XXII No. 1, Januari 2016), Hlm.33-34.

baik seruan itu. Al-Ma'mun menyiapkan duta keilmuan, menambah beberapa rombongan para penerjemah, mengangkat pemimpin sebagai *mushrif* (penanggung jawab) di perpustakaan Baitul Hikmah. Sekembalinya dari misi itu, mereka membawa berbagai macam kitab. Al-Ma'mun memerintahkan agar para utusannya itu mengadakan pengkajian dan penelitian.<sup>17</sup>

Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Baitul Hikmah cukup beragam. Seperti buku-buku yang membahas filsafat helenistik, ilmu-ilmu kuno, astronomi, ilmu kedokteran, kimia, farmasi, biologi, sejarah, hingga ilmu kalam. Buku-buku tersebut tertata rapi di gedung Baitul Hikmah. Terdapat ruang koleksi dan katalog yang telah dijilid. Pada perpustakaan tersebut juga mempekerjakan lebih dari satu pustakawan yang mempunyai kedudukan yang sejajar, di antara pustakawan yang tercatat pernah bekerja di sana adalah Salma, Sahl bin Harun dan Hasan bin Marar al-Dzabi.

## 2. Baitul Hikmah Sebagai Pusat Penterjemahan

Menurut Jonathan Lyons,<sup>18</sup> kegiatan penterjemahan dimulai ketika Khalifah kedua Bani Abbasiyah memimpin, yaitu Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775). Ia dikenal sebagai khalifah yang berpengetahuan luas dalam hal logika dan hukum. Kemudian kegiatan penterjemahan dilanjutkan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809) dan puteranya yang kelak melanjutkan kepemimpinan di istana Bani Abbasiyah, Al-Ma'mun (813-833).

Kebanyakan penterjemah adalah orang yang berbahasa Armaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke bahasa Armaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat-kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata, dan ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi. Salah satu penerjemah pertama dari bahasa Yunani adalah Abu Yahya bin al-Bathriq (meninggal antara 796 dan 806). Ia dikenal karena menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates (w. ± 436 SM) untuk Khalifah Al-Manshur, dan karya Ptolemius, *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Penerjemah awal lainnya adalah seorang Suriah Kristen, Yuhanna (Yahya) bin Masawiyh (w. 857), murid Jibril bin Bakhtisyu, dan guru Hunayn bin Ishaq.<sup>19</sup>

Bukan hanya Khalifah yang menggaungkan penterjemahan, bangsawan Bani Abbasiyah menaruh minat besar atas semua ide ini. Siapapun yang bisa menerjemahkan sebuah buku dari bahasa Yunani, Sansekerta, Cina, atau Persia ke dalam bahasa Arab bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi. Dikatakan dalam salah satu sumber, gaji perbulan penterjemah mencapai lima ratus dinar, setara dengan dua kilogram emas. Bahkan ada yang mendapatkan bayaran emas sesuai dengan berat buku yang diterjemahkan.<sup>20</sup> Mendengar bayaran yang tidak sedikit untuk

<sup>17</sup> Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam...*, Hlm.241.

<sup>18</sup> Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah...*, Hlm.88-89.

<sup>19</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2018), Hlm.386-388.

<sup>20</sup> Khalifah Al-Makmun menghadihkan emas kepada Hunain bin Ishaq seberat buku yang berhasil diterjemhkannya. Tidak semua ilmuan menerima hadiah yang diberikan oleh para sultan. Seperti Al-Biruni yang enggan menerima hadiah dari Sultan Mas'ud Al-Ghaznawi. Lihat Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia* terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 89.

menerjemahkan sebuah karya, para penerjemah profesional berbondong-bondong datang ke Baghdad. Mereka mengisi perpustakaan. Teks-teks yang berasal dari Yunani, India, Cina, dan Persia menjadi target para penterjemah.<sup>21</sup>

Selain golongan penerjemah, di perpustakaan Baitul Hikmah juga dipekerjakan para penyalin. Seorang berprofesi sebagai penyalin disebut *warraq* (dari kata *waraq, waraqa*, “lembaran”); sebagai pencatat ia disebut *nasakh*, ‘penyalin’. Karena setiap orang yang berkecimpung dalam penelitian harus melakukan banyak pencatatan, maka posisi seorang *waraq* muncul secara alamiah di tengah aktivitas ilmiah, dan banyak ilmuwan serta sastrawan penting melekatkan sebutan *al-warraq*. “si penyalin”, di belakang nama mereka. Melalui status ini, terciptalah suatu gaya hidup yang memberikan manfaat paling besar terhadap perkembangan sastra. Gaya ini mencakup orang-orang dari semua tingkat pendidikan, termasuk pengarang-pengarang kenamaan. Seorang filosof Arab Kristen terkenal, Yahya bin Adi (w. 974) mencari nafkah sebagai penyalin. Ia telah menyalin antara lain komentar Al-Thabari atas Al-Qur’an sebanyak dua kali.<sup>22</sup>

### 3. Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Pendidikan

Ketika Bani Abbasiyah berkuasa, kegiatan pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesat. Anak-anak dan orang dewasa berlomba-lomba menuntut ilmu serta berhijrah ke pusat-pusat pendidikan. Mereka rela meninggalkan kampung halaman demi menambah pengetahuan. Salah satu indikator berkembangnya pendidikan dan pengajaran pada waktu itu adalah berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Jika Dinasti Fatimiyah memiliki Al-Azhar, maka Bani Abbasiyah memiliki Baitul Hikmah. Selain menjadi perpustakaan, di tempat ini juga diadakan pengajaran.

Khalifah sesudah Ar-Rasyid begitu dekat dengan para ilmuwan yang terkenal di masa mereka. Ia mengamanahkan kepada mereka untuk memberikan pelajaran dan mendidik putra-putrinya. Khalifahpun memberikan hadiah yang sangat besar kepada para pengajar. Di antara para ilmuwan itu adalah, Al-Kasai Ali bin Hamzah, yang begitu diperhatikan dan dicukupi kebutuhannya pada masa Khalifah Al-Ma’mun, juga mempercayakan kepadanya mengajarkan nahwu kepada anaknya. Pada masa Ar-Rasyid dan Al-Ma’mun, Baitul Hikmah begitu besar perannya dengan menjadikan sebuah lembaga tempat bagi pelajar dan pengajar dalam kedudukan yang sama.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan dalam pendidikan di Baitul Hikmah, dibuat dalam dua aturan. Metode *muhadharah* (ceramah), metode dialog dan wacana serta debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Di naik ke tempat tinggi, kemudian sekumpulan murid berkumpul. Ia menerangkan kepada mereka apa yang menjadi uraian dari muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ustadz atau syaikh menjadi rujukan akhir dari materinya. Murid-murid berpindah dari halaqah ke halaqah lain, mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut. Ilmu-ilmu yang dipelajari di halaqah ini di antaranya, filsafat, falak, kedokteran, matematika, bahasa Yunani, bahasa Persia, dan

---

<sup>21</sup> Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam* terj. Yuliani Liputo (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Pustaka, 2018), Hlm.175-176.

<sup>22</sup> Johannes Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam....*, Hlm.64-65.

<sup>23</sup> Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam....*, Hlm.246.

bahasa India. Setelah lulus dari pendidikan ilmu di Baitul Hikmah, mereka diberikan ijazah oleh para guru, sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut.<sup>24</sup>

#### 4. Baitul Hikmah Sebagai Observatorium Astronomi

Bidang astronomi merupakan kelanjutan dari ilmu matematika yang dikerjakan oleh para ilmuwan muslim. Pakar matematika muslim mengembangkan rumus dan metode untuk meletakkan dasar studi tentang bintang. Dalam bidang ini, Islam memberikan dorongan. Dalam al-Qur'an ditemukan berbagai ayat yang menyinggung tentang benda-benda langit dan pergerakannya di luar angkasa. Seperti mengenai matahari dan bulan – Al-Qur'an menjelaskan bahwa keduanya beredar menurut perhitungan yang tepat.<sup>25</sup> Selain itu, kitab suci juga menyatakan bahwa manusia dapat memanfaatkan bintang-bintang sebagai petunjuk dalam kegelapan, baik di darat maupun di lautan.<sup>26</sup> Dengan Al-Qur'an sebagai faktor motivasi utama, Firas AlKhateeb mengatakan bahwa Astronom Muslimlah yang sesungguhnya pertama kali mengembangkan ilmu ini.<sup>27</sup>

Khalifah Bani Abbasiyah yang kedua, Abu Ja'far Al-Manshur (754-775), amat tertarik pada astrologi dan para astrolog. Ia menjadi pelindung mereka dan membawa mereka dalam perjalanan-perjalanannya. Atas perintahnya, sebuah buku tentang gerakan bintang-bintang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad bin Ibrahim al-Ghazwani dengan judul *al-Sind Hind al-Kabir*. Buku ini terus digunakan sampai zaman Al-Ma'mun. Selama pemerintahannya Al-Manshur, Abu Yahya al-Batriq menerjemahkan ke dalam bahasa Arab *Quadripartitumnya* Ptolemeus yang berisi uraian tentang pengaruh bintang-bintang.<sup>28</sup>

Untuk perkembangan ilmu Astronomi sendiri, Khalifah Al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) di sebuah tempat Asy-Syamsyah dekat Baghdad agar bisa memantau daerah Baitul Hikmah. Ia mendirikan itu supaya ilmu falak termasuk pendidikan ilmu pengetahuan agar agar para penuntut ilmu bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang dipelajarinya. Menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika. Seperti Al-Khawarizmi,<sup>29</sup> anak-anak Musa bin Syakir, dan Al-Biruni. Di sela-sela menara tersebut, Al-Ma'mun dapat membedakan para ilmuwan tersebut untuk menghitung peredaran bumi.<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup> Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam...*, Hlm.247.

<sup>25</sup> Lihat Al-Qur'an Surah Yasin (36) Ayat 38, 39, 40, Surah Al-Anbiya (21) Ayat 33.

<sup>26</sup> Lihat Al-Qur'an Surah Al-An'am (6) Ayat 97.

<sup>27</sup> Alkhateeb, *Sejarah Islam...*, Hlm.95-96.

<sup>28</sup> Tim National Commission for UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan* terj. Ahmad Tafsir (Bandung: Pustaka, 1986), Hlm.185.

<sup>29</sup> Muhammad bin Musa al-Khawarizmi lahir di Khawarizm, Uzbekistan pada tahun 194 H/780 M dan wafat pada tahun 266 H/850 M Baghdad. Ia adalah seorang matematikawan dan ahli astronomi. Ia menulis buku *Al-Jabr wal-Muqabala* (pengetahuan kembali dan perbandingan). Istilah ilmu pasti *algorisme* berasal dari pemikiran al-Khawarizmi. Bukunya mengenai algorisme diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Liber Argoritum*. Buku itulah yang memperkenalkan angka-angka Arab dan sistem persepuluhan kepada Eropa. Lihat S.I. Poeradisatra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), Hlm.33.

<sup>30</sup> Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam...*, Hlm.241.

Perangkat observasi pada saat itu terdiri atas busur 90°, astrolob, jarum penunjuk, dan bola dunia. Ibrahim al-Fazari adalah orang Islam pertama yang membuat astrolob, yang meniru bentuk astrolob Yunani, seperti yang terlihat dari namanya dalam bahasa Arab (*asthurlab*). Salah satu risalah berbahasa Arab tertua tentang perangkat ini ditulis oleh Ali bin Isa al-Asthurlabi (pembuat astrolob), yang tinggal di Baghdad dan Damaskus sebelum tahun 830 M. Para pakar astronomi di zaman khalifah Al-Ma'mun melakukan salah satu perhitungan paling rumit tentang luas permukaan bumi. Tujuannya adalah untuk menentukan ukuran bumi, dan kelilingnya dengan asumsi bahwa bumi berbentuk bulat.<sup>31</sup>

### 5. Baitul Hikmah Sebagai Pusat Kajian dan Karangan

Kegiatan ini merupakan hal paling penting bagi perkembangan perpustakaan. Para penulis mengarang kitab-kitab khusus di perpustakaan. Para penulis berada di divisi Penulisan dan Penelitian dalam perpustakaan. Atau ada yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan kemudian memberikan karya mereka kepada pihak perpustakaan. Kemudian para pengarang itu mendapatkan bayaran yang besar dari khalifah.<sup>32</sup>

Khalifah Al-Ma'mun adalah salah satu khalifah yang mendukung proses penterjemahan juga mendorong penulisan karya-karya orisinal oleh penulis-penulis kontemporer. Karena itu ia mendekati ahli filologi, Al-Farra (w.820) dan memintanya menulis suatu karya tentang bahasa. Ilmuwan tersebut diberi tempat di salah satu apartemen di istananya dengan pembantu-pembantu yang baik, dan khalifah juga memberinya beberapa juru tulis. Penyelesaian karya tersebut memerlukan waktu beberapa tahun. Kemudian Al-Ma'mun memerintahkan agar penulisan tersebut dilakukan di perpustakaan. Lalu Al-Farra mendiktekan secara umum sebuah buku tentang tafsir Al-Qur'an. Al-Farra didampingi oleh dua orang penyalin, Salama bin Ashim dan Abu Nashr bin Al-Jahm.<sup>33</sup>

Meskipun perjalanan pemerintahan Bani Abbasiyah diwarnai dengan pergantian kekuasaan secara silih berganti – namun untuk perkembangan ilmu pengetahuan ketika itu tidak terhambat. Terbukti, kemajuan signifikan dalam ranah ilmu pengetahuan melahirkan ilmuwan di berbagai bidang. Keadaan seperti ini nampaknya dipengaruhi oleh sikap pemerintah yang memberikan dukungan pada gerakan intelektual terhadap setiap orang tanpa memandang latar belakang asal-usulnya maupun agamanya. Pada masa ini kaum muslimin dan penganut agama-agama lain dapat hidup berdampingan secara harmonis.<sup>34</sup>

Dalam catatan-catatan sejarah, hancurnya Perpustakaan Baitul Hikmah seiring dengan runtuhnya Bani Abbasiyah.<sup>35</sup> Ketika itu khalifah Al-Mu'tasim (1243-

---

<sup>31</sup> Philip K. Hitti, *The Arabs: a Short History* terj. Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Qalam, 2018), Hlm.165.

<sup>32</sup> Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam...*, Hlm.245.

<sup>33</sup> Johannes Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam...*, Hlm.66.

<sup>34</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), Hlm.211.

<sup>35</sup> Perlu digaris bawahi, serangan pasukan Mongol bukan satu-satunya penyebab kehancuran pemerintahan Bani Abbasiyah, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab runtuhnya Bani Abbasiyah, di antaranya; lemahnya figur/peran khalifah, kalangan militer yang mendominasi pemerintahan, hidup bermewah-mewahan, munculnya negeri-negeri kecil akibat

1258) tidak berdaya menghadapi gempuran tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Pada saat Kota Baghdad jatuh ke tangan Bangsa Mongol, sebagaimana yang dilakukan terhadap negeri-negeri sebelumnya, tentara Mongol membunuh orang-orang Islam dan membungihanguskan kota Baghdad. Baitul Hikmah hancur, bangunannya diratakan dengan tanah, dan buku-bukunya dibuang ke sungai. Konon, warna air Sungai Tigris yang melalui Bagdad, berubah menjadi merah dan hitam selama beberapa hari. Merah dari darah para ilmuwan dan filsuf yang terbunuh, sedangkan hitam berasal dari tinta buku-buku berharga koleksi Baitul Hikmah yang luntur setelah dibuang ke sungai itu.

Perkembangan peradaban Islam di masa keemasan ini memiliki pengaruh besar terhadap kebangkitan dan kemajuan barat (eropa). Ketika Eropa mengalami kebangkitan (Renaissans) setelah para tokoh ilmuwannya mempelajari karya-karya dari kebudayaan Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Seperti untuk mengetahui ilmu kedokteran dan pengobatan, mereka menerjemahkan kitab *Al-Qanun fi Ath-Thib* karya Ibnu Sina pada abad dua belas. Majalah Unesco mencatat bahwa pada tahun 1980, kitab karya Ibnu Sina itu dipelajari di Universitas Basel hingga tahun 1909.<sup>36</sup> Adapun buku-buku filsafat seperti karya Ibnu Rusyd terus diterjemahkan lebih banyak. Dalam bidang ilmu matematika sendiri, Islam memperkenalkan bilangan kosong (*sifr*). Kata Arab itu kemudian diterapkan ke dalam suatu tanda yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu posisi tertentu (satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya) adalah kosong.<sup>37</sup> Musthofa As-Siba'i mengatakan bahwa, Bangsa Barat belum pernah mengenal filsafat Yunani kecuali melalui karangan-karangan dan terjemahan-terjemahan dari bahasa Arab.<sup>38</sup>

## Penutup

Baitul Hikmah menjadi pusat bagi para pencari ilmu di Kota Baghdad. Baitul Hikmah atau rumah kebijaksanaan dirintis sejak masa khalifah kedua, yaitu Abu Ja'far al-Manshur (754-775). Abu Ja'far al-Manshur dikenal sebagai khalifah yang cinta akan ilmu. Ia memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari bahasa asing, yaitu India, Yunani Kuno, Bizantium, Persia dan Syria ke dalam bahasa Arab. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh penerusnya, Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809) dan puteranya, Khalifah Al-Ma'mun (813-833). Di masa Al-Ma'mun, Baitul Hikmah berkembang pesat. Bukan hanya sebuah ruangan yang bersisi perpustakaan, melainkan ruangan yang diisi dengan kegiatan keilmuan. Buku-buku berbahasa Yunani, diterjemahkan, kemudian dikaji. Para intelektual dari berbagai daerah berkumpul, termasuk intelektual non muslim. Pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, di Baitul Hikmah dibangun sebuah observatorium. Observatorium ini digunakan untuk penelitian ilmu astronomi (ilmu perbintangan). Fakta-fakta sejarah ini

---

banyaknya pemimpin yang memisahkan diri dari pusat kekuasaan. Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2012), Hlm.245.

<sup>36</sup> Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia...*, Hlm,782-783.

<sup>37</sup> William Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan* terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), Hlm.93-94.

<sup>38</sup> Musthofa As-Siba'i, *Peradaban Islam* (E-Book: [www.referensimuslim.com](http://www.referensimuslim.com), 2011), Hlm.40.

sesungguhnya meruntuhkan stereotip orang-orang barat yang menganggap bahwa Islam menentang inovasi atau ilmu pengetahuan. Pandangan ini muncul ketika terjadi perang salib. Tujuannya yaitu untuk meminggirkan dan menghilangkan peranan ilmuan Muslim. Padahal, dari fakta sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki peran andil yang besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Di mana ketika itu Baitul Hikmah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia (*golden age*) – pada saat masyarakat Barat berada dalam kungkungan kegelapan. Al-Khawarizmi dengan *Al-Jabr Wal Muqabalah*, Ibnu Shina dengan *Qanun fi Thib*, dan Ibnu Rusyd dengan *Al-Kulliyat fi at-Thib*, *Bidayat al-Mujtahid* – membuktikan bahwa sumbangsih Islam terhadap ilmu pengetahuan di dunia begitu besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir, *et al., eds, Sumbangan Islam Kepada Sains dan Peradaban Dunia*, Bandung, Penerbit Nuanasa, 2001.
- Alkhateeb, Firas, *Sejarah Islam yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim Pada Masa Lalu* terj. Mursyid Wijarnako, Yogyakarta, Bentang Pustaka, 2016.
- Al-USairy, Ahmad, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* terj. Samson Rahman, Jakarta, Akbar Media, 2012.
- Ansary, Tamim, *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam* terj. Yuliani Liputo, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Pustaka, 2018.
- Anwar, Sudirman, *et al., eds. Manajemen Perpustakaan*, Riau, PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- As-Siba'i, Musthofa, *Peradaban Islam*, E-Book: [www.referensimuslim.com](http://www.referensimuslim.com), 2011.
- As-Sirjani, Raghil, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* terj. Sonif, dkk, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Basya, Ahmad Fuad, *Sumbangsih Keilmuan Islam Pada Dunia* terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta, Zaman, 2018.
- Hitti, Philip K, *The Arabs: a Short History* terj. Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Qalam, 2018.
- Iryana, Wahyu, *Historiografi Barat*, Bandung, Humaniora, 2014.
- Lyons, Jonathan, *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat* terj. Maufur, Jakarta, Noura Books, 2013.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013.
- Mahsanah, Muhammad Husain, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* terj. Muhammad Misbah, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- McNelly, Ian F, *Para Penjaga Ilmu Dari Alexandria Sampai Internet* terj. Irfan Abdullah, Tangerang, Literati, 2010.
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, Riau, Yayasan Pustaka Riau, 2013.
- Pedersen, Johannes, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung, Mizan, 1996.
- Poeradisastra, S.I, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2008.
- Rifai, Agus, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013.
- Rofiq, Ahmad Choirul, *Cara Muda Memahami Sejarah Islam*, Yogyakarta, Icisod, 2019.
- Saepudin, Didin, *Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam*, Buletin Al-Turas Vol.XXII No. 1, Januari 2016.
- Subarman, Munir, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Deepublish, 2019.
- Tim National Commission for UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan* terj. Ahmad Tafsir, Bandung: Pustaka, 1986.
- Watt, William Montgomery, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan* terj. Hendro Prasetyo, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008.  
Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008.